

Pengembangan Model Pembinaan Mantan Preman Berbasis Kepeloporan Di Majelis Qur'an, Dzikir Dan Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta

¹Muhammad Yasin, ²Sugiyono, ³Mufrod Teguh Mulyo.

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

*Corresponding Author e-mail: galsari04@gmail.com, sugiyono@mail.unnes.ac.id, Mufrod.teguh@unu.ac.id

Article History

Received: 14-6-2024

Revised: 19-6-2024

Published: 3-7-2024

Key Words:

Leadership, Christian Education, Multicultural

Abstract: The aim of the research is first to analyze the factual conditions of former thugs at Majelis Al Qur'an, Dhikr and Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta. Second, to analyze the hypothetical model of former thugs at Majelis Al Qur'an, Dhikr and Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta. Third, to analyze the feasibility of developing a coaching model through coaching former thugs based on religious values at Majelis Al Qur'an, Dhikr and Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta. fourthly, testing the effectiveness of the model for developing former thugs at Majelis Al Qur'an, Dhikr and Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta. Research uses Research and Development Design. The data collection methods for this research are observation, interviews, documentation. The data analysis techniques used are interactive model data analysis techniques, data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and model implementation testing. The results of the implementation were consulted by validators by 3 experts/experts consisting of 2 experts/experts (Chairman of Majelis and Leader of Pondok Ta'mirul Islam), and 1 expert/expert in the field of businessman (Moh. Al Amin), as well as practitioner stakeholders in the community. The findings show a change in the attitude of former thugs from having minimal religious values, being able to practice worship properly, from behaving fiercely and speaking harshly to being tawadhu' and speaking politely, from wealth-oriented work, to switching to halal and correct income, from behaving win for yourself, change your social life, and help people who are experiencing difficulties.

Kata Kunci:

Pembinaan Mantan Preman, Majelis Qur'an, Dzikir, dan Shalawat.

Abstrack: Tujuan Penelitian adalah pertama untuk menganalisis Kondisi Faktual Mantan Preman di Majelis Al Qur'an, Dzikir Dan Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta. Kedua Untuk Menganalisis Model Hipotetik Mantan Preman Di Majelis Al Qur'an, Dzikir Dan Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta. Ketiga Untuk menganalisis Kelayakan pengembangan Pembinaan Model melalui Pembinaan Mantan Preman Berbasis Nilai Religius Di Majelis Al Qur'an, Dzikir Dan Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta. keempat menguji Efektifitas Model Pembinaan Mantan Preman Di Majelis Al Qur'an, Dzikir Dan Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta. Penelitian menggunakan Desain Penelitian dan Pengembangan (Research and Development). Motode Pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan uji implementasi Model. Hasil implementasi dikonsultasikan oleh divalidator oleh 3 orang pakar/ahli terdiri yaitu 2 pakar/ahli (Pimpinan Majelis dan Pimpinan Pondok Ta'mirul Islam), dan 1 orang pakar/ahli dalam bidang bisnismen(Moh. Al Amin), serta orang praktisi stekhholder dimasyarakat. Hasil Temuan menunjukkan perubahan sikap mantan preman dari yang minim nilai agama, mampu melakukan praktek ibadah dengan benar, dari berperilaku garang dan berkata kasar menjadi tawadhu' dan berkata santun, dari pekerjaan yang berorientasi harta benda, beralih kepada penghasilan yang halal dan benar, dari berperilaku menang sendiri, berubah jiwa sosial, dan membantu orang yang mengalami kesusahan

Pendahuluan

Kehidupan manusia memunculkan berbagai keinginan dan tuntutan kehidupan. Kecenderungan tersebut bila tidak di kendalikan, muncul gagasan-gaasan yang mengarah negative, yaitu berupa ingin menang sendiri, perilaku keras, ancaman orang lain, pemalakan, pemerasan serta ingin menguasai semua sektor, dalam wacana sosiologi dinamakan deviasi sosial/patologi(Taneu, 2022)

Perilaku tersebut, tidak akan memuaskan diri sendiri, bahkan muncul kekecewaan berat. Mulculnya Venomena baru, ditengah hiruk pikuk perilaku demikian, ada keinginan mencari harapan baru, mengisi perilaku menjadi santun, bahkan mencari pola , yakni Ridlo Allah.

Manusia yang penuh Problem tersebut, bisa terjadi pada semua golongan, dan tidak memandang akan status, kedudukan bahkan strata apapun. Perjalanan manusia semacam ini,



bisa menyebabkan tergelincirnya kehidupan manusia tersebut menjadi brutal, ingin menangnya sendiri, selalu membuat keonaran, membuat kegelisahan orang lain, ingin menguasai orang lain berupa tindakan apapun bisa berbentuk kekerasan atau semacamnya.

Sinyalemen tindakan diatas, perilaku manusia cenderung dengan istilah “Tindakan Preman”(Nugroho et al., 2017), artinya segala sesuatu tindakannya untuk kepentingan dirinya, dan cenderung orang lain menjadi kalah, tertindas, takut, dan tindakan tersebut cenderung menguasai orang lain dalam segala hal.

Ichmi Yani Arinda Rohmah dalam tulisannya dengan judul “Aesthetic Values Sufism In Forming Of The Solidarity In Urban Community”, yaitu Sufism have long been rooted in some groups of Indonesian Muslims, which encourages many religious education institutions such as pesantren to teach the values of Sufism through various forms of activities.(Rohmah, 2020).

Mantan Preman yang tergabung di Majelis Qur’an. Dzikir Dan Shalawat Ta’mirul Islam Surakarta, mereka yang berupaya sekuat kemauan lahir dan batin untuk meraih siraman nilai keislaman. Perilaku yang sebelumnya menunjukkan identitas mereka, meleburkan diri untuk meninggalkan semua kegiatan yang melawan hukum, menuju perilaku dan bersikap santun, taat aturan masyarakat yang disampaikan dan diajarkan seorang guru.(Utami & Abas, 2021)

Muhammad Ali, selaku tokoh di majlis tersebut, menjelaskan lebih jauh tentang manusia, bahwa untuk memahami manusia dibutuhkan penjelasan dan interpretasi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh selain manusia(Arroisi & Badi’, 2022)

Kehidupan sosial, manusia mengalami perubahan dalam struktur sosial dalam skala besar tidak jarang berakar dari pemahaman terhadap agama(Asir, 2014), hubungan manusia dan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati, agama menyatu dalam fitrah(Mujib, 1999) penciptaan manusia, terwujud dalam sifat ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat keluhuran. Agama menemukan momentum urban(Rohmah, 2020) , tidak ubahnya kehidupan dilakukan mantan preman.

Agama nampaknya masih menjadi solusi bagi manusia, ketika berbagai problema hidup yang dihadapi, agama adalah pemberi jawaban tentang problem-problem eksistensial yang dihadapi manusia termasuk di dalamnya tentang problema makna hidup(Fadili & Sidiq, 2019).

Firmansyah (Fadillah n.d.) berpendapat bahwa perilaku seseorang sering dilakukan didasarkan pada spiritual nilai yang terkait erat dengan konsep agama dan kepercayaan kepada nilai keilahian yang memiliki kuasa atas segala yang bersifat sacral, sebagaimana nilai spiritual membawa kedamaian batin kedalam kekacauan dihati seseorang, sehingga terpenuhi rasa salah karena kesalahan sendiri.

Januar Adnan Murwalisty, Achmad Mujab Masykur(Murwalisty & Masykur, 2017) mengklasifikasikan preman tobat menjadi episode subjek menjadi preman, proses tobat yang dilalui subjek, dan episode setelah tobat, semacam ini mirip apa yang dilakukan mantan preman di Majelis Qur’an,Dzikir dan Sholawat di Kota Solo. Aktifitas mereka menjadi fenomena serius di kota tersebut, mereka datang dengan kesadaran diri dari berbagai kota di sekitar Solo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Riset And Development (R and D), dalam pengungkapan data, penulis gunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun langkah yang dilakukan adalah pengungkapan data secara factual kondisi mantan preman secara riil. Mantan preman bergabung di Base Cam sama sekali tidak membawa pemahaman agama, dan cenderung membawa problematic hidup yang beraneka ragam.

Hasil dan Pembahasan

Data secara factual, kemudian penulis mengeksplor model hipotetik yang dilakukan Majelis / Base Cam, hal ini dimaksudkan bahwa yang dilakukan Base cam terhadap mantan preman merupakan modal untuk menyadarkan dan memberi bekal pandangan hidup kedepan, baik secara upaya meraih rizqi dan nilai agama untuk keselamatan dunia akherat.

Sementara model pengembangan yang dilakukan Majelis atau Base Cam, adalah membentuk kesadaran pribadi mantan preman yang telah hidup Bersama guru dan diarahkan menjadi manusia yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, tentu ajaran yang sesuai dengan kondisi mereka.

Terakhir kesekian kapasitas mantan preman yang bergabung di majlis akan diuji kelayakan oleh pimpinan pondok pesantren yang memiliki kompetensi agama yang memadai, dengan harapan mereka Ketika kembali ke masyarakat dan keluarga benar-benar telah mampu merubah kondisi saat ini dibanding sebelumnya, dan posisi mereka telah betul-betul diterima dikalayah ramai.

Pendekatan religius atau agama, tidak serta merta bahwa mantan preman akan tuntas seperti yang diharapkan semua pihak. Dinas sosial, aparat kepolisian maupun Lembaga kemasyarakatan walaupun telah memiliki andil terhadap perilaku premanisme, namun masih membutuhkan agama sebagai solusi akhir.

Pengentasan Tindakan preventif terhadap mantan preman, sebagaimana dilakukan oleh majlis qur'an, dzikir dan sholawat Ta'mirul islam, sebagai bukti bahwa mereka telah Kembali secara perlahan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini penulis lakukan dengan beberapa pendekatan.

Kondisi factual mantan preman, mereka sangat minim nilai religious atau agama. Penanganan mantan preman Majelis diharapkan akan terjadi perubahan yang positif, bisa berupa perilaku sosial kemasyarakatan (komunikasi, tindakan dan sikap), serta perbuatan/amaliyah sesuai nilai agama yang diajarkan oleh Majelis / Base-Cam. Inilah manifestasi hijrah dari "Kegelapan Menuju Ke Pencerahan.

March F. Makaampoh dengan Judul "Kedudukan Dan Tugas Polri Untuk Memberantas Aksi Premanisme Serta Kaitannya Dengan Tindak Pidana Kekerasan Dalam KUHP dalam Jurnal Lex et Societatis, Vol. I/No.2/Apr-Jun/2013 halaman 72 menyebutkan", Perilaku premanisme dan kejahatan jalanan merupakan masalah sosial yang berawal dari sikap mental masyarakat yang kurang siap menerima pekerjaan yang dianggap kurang bergengsi(Makaampoh, 2013)

Pembahasan mantan preman, secara fakta menunjukkan bahwa kehidupan manusia cenderung kepada dua arah, yaitu manusia kearah kebaikan / baik dan manusia kearah/cenderung tidak baik(Munir, 2020)

Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia atau membuat manusia hidup berbudaya. Budaya dimaknai sebagai segala hasil pikiran, kemauan, perasaan, dan karya manusia secara individu atau berkelompok untuk meningkatkan taraf hidup manusia, bisa berbentuk benda-benda yang nyata maupun abstrak. Komponennya berupa : gagasan, ideologi, norma, teknologi dan benda(Pala et al., 2020)

Kejahatan berbagai generasi dan tingkat kejahatan terjadi di kota Surakarta, khususnya di wilayah Solo, muncul berbagai Faktor penyebab terjadinya kejahatan tersebut diantaranya kekerasan dikalangan mereka, perebutan lahan parkir, pemerasan terhadap masyarakat, kekerasan terhadap kelompok, pemakaian dan pengedar narkoba, perdagangan manusia dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Azhari dkk, dengan Judul Penanganan Tindak Pidana kejahatan premanisme di Wilayah Hukum Indragiri Hilir pada *Journal Of Multidisciplinary Studies*, p-ISSN 20 85-997x, e-ISSN 2715-4505. Vol 11 Nomor 02 Desember 2020, 79-86, berdasarkan hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa kejahatan jalanan di Indragiri Hilir mulai berkembang dan tidak dapat disangkal, fenomena ini melahirkan sekelompok penjahat yang melakukan kekerasan.

Kekerasan preman dalam mempertahankan eksistensinya, baik di bidang social maupun ekonomi. Karena ekonomi semakin sulit dan semakin tinggi tingkat kemiskinan. Preman di wilayah hokum kantor Polisi Indragiri Hilir mulai meningkat di bidang kehidupan masyarakat (Junaedi & Dimiyati, 2020). Fenomena ini juga terjadi di kota Solo, dimana Tindakan kejahatan yang dilakukan kelompok preman , merebak hamper disemua kabupaten karisidenan Surakarta.

Munculnya tokoh agama, yaitu H. Muhammad Ali dengan majlis Qur'an. Dzikir dan Sholawat atau lebih familier dengan Base Cam, menjadi solusi bagi mereka. Penuturan yang disampaikan penulis mereka memang tidak membawa apa-apa, kecuali tekad yang muncul dari kesadaran diri sendiri atau ajakan kawannya. Focus utama dari pembentukan perilaku manusia berawal dari kesadaran diri (Saloom, 2016).

Pemberian bekal agama setidaknya memberikan bekal akan pemahaman dalam menghadapi kehidupan dimasyarakat, disamping intensitas pembinaan terhadap mereka dilakukan secara terus menerus. Konseling Agama sendiri dilakukan dengan tujuan supaya anak menjadikan agama (Tuhan) sebagai cermin bagi kehidupannya (Nurmiyanti, 2018).

Pemahaman ilmu agama membantu terhadap mantan preman membentengi diri dalam pergaulan bebas dan tindak kejahatan di masyarakat. Seagaimana penulis lakukan wawancara pimpinan majlis, maupun tokoh masyarakat , dan juga wawancara kepada mantan preman yang sedang proses pencarian jati diri dan pendalaman nilai agama.

Disamping kondisi factual mantan preman yang telah penulis paparkan, pendekatan analisis selanjutnya adalah model hipotetik mantan preman. Hal ini dapat dilakukan oleh pimpinan majlis, dimana aktivitas mantan preman dapat dikendalikan melalui control diri terhadap mereka. Pengendalian tingkah laku memiliki makna mendalam untuk bertindak dengan norma yang diajarkannya. Semakin tinggi control terhadap mantan preman, semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku (Syukran Pratama & Sugiasih, 2019).

Pemberian bekal terhadap mantan preman , dalam menghadapi kehidupan baru atau akherat. Sasaran nya adalah yang mampu mengubah sudut pandang menghadapi dunia dan akherat, yang selalu ditekankan H.Muhammad Ali terhadap mantan preman adalah menyongsong hari esuk lebih baik. Beliau juga menekankan, Ketika usaha mencari rizqi adalah merupakan bentuk ibadah yang harus di tekankan kehalalannya. (Fatimah et al., 2020). Maka dari itu model hipotetik seperti ini menjadi daya tarik yang dilakukan Base Cam, sebagai wahana untuk menyadarkan mantan preman di Kota Solo khususnya, dan daerah lain yang mendengarnya.

Pengentasan problematika mantan preman secara analisis hipotetik seperti paparan diatas, tentu Base Cam juga menawarkan kepada mereka dengan aspek lain, diantaranya aspek psikologis, aspek ekonomi, aspek social, dan aspek religius atau agama.

Walaupun kondisi problematika mantan preman beraneka ragam, H. Muhammad Ali selalu merangkul kepada mereka, dan memberikan solusi bersama mereka. Mereka dirangkul untuk diajak bertindak kearah yang positif dan menghasilkan yang terbaik. Dengan demikian,

mereka merasa nyaman di Base Cam karena di tempat ini tidak bisa memberikan materi sepenuhnya kepada mantan preman.

Pola pendekatan Base Cam, menjadi daya Tarik preman lain yang masih belum taubah/penyesalan diri di wilayah Solo dan sekitarnya. Dengan pola pemberdayaan mantan preman seperti ini, mereka diajak untuk saling bekerja sama dan saling membantu sesama mereka. Kekeluargaan mantan preman menjadi kuat dan solid. Manusia adalah makhluk yang diperintah untuk beribadah kepada Allah semata, baik ibadah mahdhoh maupun ibadah sosial. Manusia saling memberi manfaat dengan kegiatan yang saling membantu dalam kebaikan berupa tenaga, pikiran serta harta benda (Hayati n.d.).

Dengan demikian Base Cam menjadi wadah pertobatan secara pribadi dan keluarga bagi mantan preman, sebagai upaya pembersihan diri dari dosa masa silam. Bahkan mereka mengatakan masa jahiliyah menjadi modal kuat untuk penyesalan diri. Nilai agama menjadi jalan akhir meraih ridla Allah semata (Azis n.d.).

Berbagai ajaran dan tuntunan guru di Base Cam, menjadi penting untuk dilakukan pengembangan, khususnya dalam penanganan mantan preman. Mereka telah sadar dan kontinu untuk mengikuti arahan dan petunjuk gurunya (Taabudillah n.d.). sosok seorang guru agama adalah membimbing kearah perubahan akhlak yang baik. Peran yang diharapkan menjadi penyelamat murid-muridnya dari perilaku menyimpang. Suri tauladan seorang guru agama menjadi panutan mereka.

Harapan dari penyadaran mantan preman di majlis / Base Cam merupakan turut andil besar terhadap keprihatinan masyarakat yang sangat minim wawasan agama. Pola ajakan yang dilakukan H. Muhammad Ali , merupakan ajaran yang dilakukan oleh ayahanda Kyai H. Naharussurur. (nur n.d.). Beliau mengedepankan konsep Bil Hikmah artinya ajakan secara santun, lemah lembut serta bijaksana dalam bertindak.

Harapan mantan preman yang menjadi sasaran dakwahnya H. Muhammad Ali, menjadi fenomena untuk ditelusuri sisi positifnya. Mantan preman merupakan makhluk Allah juga, yang sedang mengalami problema hidup. Mereka sedang jauh dari tuntunan, dengan demikian sebenarnya mereka juga mampu untuk Kembali kejalan yang baik, yang terkadang mereka merasa enggan dan segan untuk mendekat.

Pola pendekatan yang dilakukan majlis atau Base Cam, mereka ternyata orang yang mau untuk merubah pola hidup dan pola konsumsi(Nur Rohim et al., 2021) dengan sungguh sungguh. Terbukti bahwa mereka dalam kegiatan mencari nafkah untuk keluarga sudah bergeser kepada tuntutan kehalalan. Pola komunikasi juga mengalami perubahan yang nyata, dari kebiasaan berkata kasar, dicoba dan menjauhkan diri dari berkata kasar kepada orang lain.

Pembinaan rohani terhadap mantan preman, tidak sebatas pada mantan preman saja, akan tetapi sudah mampu mempengaruhi keluarga mantan preman, hal ini terbukti mereka aktif juga menghadiri kegiatan religious / keagamaan yang diselenggarakan oleh Majlis / Base cam. Tidak sekedar bentuk kehadiran mereka sebagi bukti sadar diri dan sadar posisi, akan tetapi, mereka mensupport kepada kepala keluarga(suaminya) untuk membina kerukunan rumah tangga dan pola memperoleh harta dengan cara halal.

Sementara pembahasan mantan preman ditinjau dari aspek kiprahnya dimasyarakat, tentu dari majlis tidak serta merta mereka memantau aktifitas mereka dimasyarakat. Akan tetapi, bekal kegiatan di majlis mampu mewarnai kehidupan mereka dirumah tangga dan dimasyarakat secara luas.

Kegiatan yang biasa dilakukan dimajlis misalnya mereka berpartisipasi langsung membaca shalawat, kehadiran mereka di majlis dianggapnya bacaan sholawat awalnya asing bagi mereka. Namun lambat laun mereka merasakan hasil yang dibacanya.

Hal ini pihak majlis tentu masih tetap memantau aktifitas mereka. Kiprah mantan preman dimasyarakat sangat menentukan perannya Ketika mereka Kembali bersosialisasi di masyarakat secara luas.

Berbagai penanganan mantan preman dikota-kota, sepertinya memunculkan fenomena dari berbagai aspek, ada kalanya pendekatan penyuluhan dan pengarahan dari pihak aparat negara, ada pula penanganan mereka melalui dinas social, serta ada pula penanganan melalui majlis seperti solawat, sebagaimana dilakukan di Jawa Timur. Mereka dijak secara rutin membaca sholawat nariyah.

Mereka antusias mengikuti kegiatan Shalawat Nariyah karena ada faktor pendorong, yang mana dorongan tersebut bisa dari dalam maupun dorongan dari luar, dorongan tersebut merupakan penyemangat hidup dan merupakan suatu motivasi untuk menjadi lebih baik(Rosidi, n.d.)

Sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas, terkait implementasi mantan preman, temuan yang dapat penulis dikonsultasikan oleh validator. 2 validator yaitu pakar/ahli yaitu pimpinan pondok pesantren dan pimpinan majlis, dan 1 orang ahli bidang bisnisan, sebagai control kegiatan mantan preman dalam keseharian dalam bidang usaha yang mereka lakukan.

Hasil temuan dari pengembangan model mantan preman adalah pertama kondisi factual mantan preman di Majlis benar-benar minim nilai agama. Kedua model hipotetik yang dilakukan di Majlis adalah dengan cara mengisi dan membiasakan mantan preman dengan berbagai kegiatan secara positif. Ketiga model pengembangan terhadap mantan preman dengan membekali nilai agama secara kontinu dan upaya mencari rizqi dengan cara yang halal. Keempat uji keefektifan model pembinaanya adalah dengan pengawasan dimasyarakat dan kiprah mereka di rumah tangga masing-masing. Secara umum mereka akan saling memberikan informasi kepada majlis. Dengan demikian keberadaan majlis sangat positif sekali bagi mantan preman, untuk kembali kejalan yang lurus dan benar.

Manusia hidup di dunia ditawarkan dua pilihan, baik dan buruk. Kata ‘baik’ diidentikkan dengan perbuatan, yang dilakukan manusia, dalam pandangan Plato kebaikan dimaknai dengan aktivitas jiwa dalam kesesuaiannya dengan keutamaan(Gufron, 2016).

Kata ‘buruk’ dalam pandangan Imam Al Ghozali diistilahkan dengan kata al- jahil, al-jahil al-dhollu, al-jahil al-dhollu al-fasiq dan al-jahil al-dhollu al-fasiq al- Syarir(Hafiz et al., 2022) .Kedua kata tersebut bilamana dilakukan manusia sangat cenderung berpotensi menerima balasan. Mantan preman yang tergabung di majlis, menjadi perhatian semua orang, perilaku mantan preman merupakan fenomena menarik untuk dikaji lebih dalam.

Bebrbagai persoalan mantan preman yangtergabung di majlis Qurán, Dzikir dan Shalawat dapat penulis analisis, yaitu :

1. Analisis Kondisi Faktual Mantan Preman.

Sudut pandang dan model yang penulis ungkap, berawal dari kondisi faktual mantan Preman yang bergabung di Majlis / Base-Came. Pemaparan mantan Preman yang bergabung di Majlis / Base-Came kepada penulis sangat beraneka ragam permasalahan. Tentu problema mereka alami, berupa kondisi yang terpengaruh komunikasi sosial dikehidupan yang mengarah kepada tindakan kekerasan (premanisme).

Penulis akan mengungkap secara analisis dan pendekatan secara faktual yang telah di rangkum dari berbagai masukan dan para narasumber yang kredibel, untuk itu dibawah ini akan penulis uraikan melalui analisis pembahasan, dari berbagai rangkaian perjalanan ekspreso yang tergabung dalam Majelis Qur'an, Dzikir Dan Sholawat, skema dapat saya ringkas sebagai berikut :



Skema tersebut menjelaskan serta menguraikan perjalanan Panjang yang dilakukan oleh mantan preman yang bergabung di dalam majlis Qur'an, Dzikir Dan Shalawat Ta'mirul Islam. Berbagai masukan kepada penulis, bahwa mantan preman yang telah di arahkan, diajari, dan dibimbing oleh pimpinan majlis dapat kembali di tengah keluarga dan masyarakat. terjadinya kejahatan dimasyarakat sebagaimana tersebut adalah faktor psikologis, agama, sosial budaya di masyarakat, ekonomi, dan pengetahuan yang sangat rendah. Namun demikian pendekatan agama tidak sepenuhnya mampu mengentaskan kesadaran mantan preman ke masyarakat dengan baik.

2. Analisis Model Hipotetik Mantan Preman.

Kasus kekerasan, gadai menggadai, serta pemerasan terhadap orang lain, perdagangan manusia, perjudian, pembunuhan, dan minuman keras dipaparkan beberapa mantan preman yang tergabung di Majelis, menjadi data penguat untuk dilakukan pendekatan di majlis melalui pendekatan psikologi, ekonomi, social dan religious.

Pemaparan disampaikan H. Muhammad Ali kepada penulis menjadi bahan untuk dilakukan pemberian bekal kepada mantan preman dari berbagai aspek kehidupan. Memang mantan preman tujuan utama bergabung di majlis adalah membenahan diri melalui jalan perbaikan nilai agama, karena Sebagian besar nilai agama sangat minim dimiliki mereka.

3. Analisis Model pengembangan Mantan Preman.

Majlis Ta'lim ini jauh berbeda sebagaimana majlis lainnya, mereka ditampung, disirami dengan perilaku berupa bathiniyah dan rohaniyah secara rutin, menjadikan mereka sami'na watho'na Bersama pimpinan majlis. Pembinaan langsung dilakukan sangat menyentuh jiwa dan raga mereka, dengan penuh semangat mereka dianggapnya sebagai saudara yang dating dari jauh, kehangatan, keakraban dan rasa memiliki diantara mereka menjadi kekaguman lingkungan solo dan sekitarnya, bentuk penanganan mantan preman.

H. Muhammad Ali menyampaikan dalam kesehariannya, bahwa majlis ini sebagai wadah kajian keagamaan, merupakan bentuk penyelamatan bersama Ketika manusia Kembali keharibaan Allah. Disamping itu majlis ini juga sebagai kajian Sosial kemasyarakatan, karena

selama ini mereka sangat dijauhi masyarakat dan tidak sedikit yang bercerai dari keluarganya. Komunitas yang mereka bangun dijalan, runtuh karena niatan mereka untuk berbuat baik Kembali ditengah masyarakat.

Selain itu H. Muhammad Ali menyampaikan bahwa majlis ini sebagai kajian psikologi anggota majlis, dikarenakan mereka secara merata telah kehilangan kepercayaan ditengah masyarakat dan keluarga, jauh dari itu semua hamper mereka nyaris tidak memiliki pekerjaan dikarenakan kepercayaan kepada mereka hilang. Dengan diarahkan, dibimbing, dan diberi nasehat di Majelis, kepercayaan muncul dengan melalui gotong royong, saling bantu membantu sesama mereka, akhirnya tumbuh kesadaran dan kebersamaan antar anggota majlis.

Disamping apa yang disampaikan diatas, majlis ini merupakan kajian ekonomi, memang Ketika mereka dijalan uang/harta menjadi tolok ukur keberhasilan mereka, kekuatan , kekuasaan wilayah menjadi modal untuk meraup harta, walaupun jalan yang ditempuh tidak benar. Melalui pembinaan dan penyadaran cara pandang hidup yang dilakukan di Majelis menjadi penting untuk embekali mereka.

4. Analisis Uji Kelayakan Mantan Preman.

Proses pembinaan mantan yang dilakukamengintakan kita Bersama, manakala proses pembelajaran kepada orang lain adalah mengarahkan ketiga aspek kecerdasan peserta didik, yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional(EQ), serta kecerdasan spiritual (EQ). ketiga aspek tersebut secara jelas telah dilakukan H. Muhammad Ali terhadap anggota mantan preman, ketiga aspek tersebut mengangkat dan mengembalikan mereka agar dapat diterima Kembali di tengah masyarakat dan keluarga.

Proses Pendidikan yang dilakukan di majlis terhadap mantan preman lebih mengarahkan dua dimensi pokok yaitu spiritual mencerminkan nilai vertical seorang hamba dengan Allah, dan dimensi horizontal menghubungkan manusia dengan alam.

Kesimpulan

Sebagaimana tujuan seseorang dalam upaya mengajarkan kepada orang lain, tentu memiliki tujuan secara jelas, bentuk kegiatan apapun. Sebagaimana kegiatan belajar mengajar harus mempunyai orientasi yang jelas dan mengarah pada tujuan yang akan dicapai(Mojopahit & Sidoarjo, n.d.). untuk itu keberadaan majlis semacam ini, masih sangat perlu keberadaanya untuk ikut andil dalam penanganan mantan preman, dari berbagai solusis yaitu Aspek Psikologis, Social, Ekonomi Dan Religious. Dengan demikian, akan menekan tindak penyimpangan semacam pada masing masing wilayah.

Untuk itu kesimpulan disertasi dengan judul Pengembangan Model Pembinaan Bagi Mantan Preman Berbasis Kepeloporan Di Majelis Qur'an, Dzikir Dan Shalawat Ta'mirul Islam Surakarta, adalah sebagai berikut:

1. Kondisi faktual mantan preman yang bergabung di Majelis Al Qur'an, Dzikir Dan Shalawat Ta'mirul Islam benar-benar minim nilai agama / religius
2. Model hipotetik mantan preman di Majelis dengan pembinaan memperkuat nilai keagamaan / religius kepada mantan preman.
3. Model pengembangan Pembinaan mantan preman dilakukan dengan pemberian suri tauladan, pengamalan secara riil, shalat, dzikir, membaca al Qur'an, shadaqoh, dan praktek sosial kemasyarakatan secara langsung.
4. Uji Kelayakan model Pembinaan mantan preman sebagai acuan kelayakan mantan preman terjun kembali di masyarakat dan keluarga.

Referensi

- Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 89–106. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7>
- Asir, A. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1(1), 57. <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>
- Fadili, A., & Sidiq, M. (2019). Upaya Perdamaian Proses Perceraian Melalui Mediasi Oleh Pengadilan Agama Sebagai Family Counseling. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.5>
- Fatimah, I. F., Ahmad EQ, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Tujuan Hidup Manusia: Tinjauan Teologis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.36667/jppi.v8i1.433>
- Gufron, I. A. (2016). Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan. *Yaqhzan*, 2, 99–112.
- Hafiz, M., Daulay, A. R., Ritonga, M. S., Dewi, M. M., & Dani, S. M. (2022). Nilai Baik dan Buruk. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(1), 181–187.
- Junaedi, J., & Dimiyati, A. (2020). Hakikat Dan Fungsi Negara: Telaah Atas Persoalan Kebangsaan Di Indonesia. *Logika : Journal of Multidisciplinary Studies*, 11(01), 37. <https://doi.org/10.25134/logika.v11i01.2717>
- Makaampoh, M. F. (2013). Kedudukan dan Tugas Polri untuk Memberantas Aksi Premanisme serta Kaitannya dengan Tindak Pidana Kekerasan dalam KUHP. *Lex et Societatis*, 1(2), 71–83.
- Mojopahit, J., & Sidoarjo, B. (n.d.). BUKU AJAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM Oleh Ainun Nadlif Istiqomah Diterbitkan oleh Diterbitkan oleh UMSIDA PRESS.
- Mujib, A. (1999). *Fitrah&Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*. In Darul Falah.
- Munir, Y. (2020). Pengantar Ilmu Pendidikan. *Proceedings of The ICECRS*, 8. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020426>
- Murwalisty, J. A., & Masykur, A. M. (2017). Preman Toba (Studi Kualitatif Mantan Preman Di Pondok Pesantren Istigfar). *Jurnal EMPATI*, 5(4), 852–857. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15455>
- Nugroho, A. S., Sularto, R. B., Wisaksono, B., Studi, P., Ilmu, S., Hukum, F., Diponegoro, U., & Belakang, A. L. (2017). meredakan masyarakat . Salah satu paling tidak tiga arti kata preman , tindakan premanisme di Indonesia. *Diponegoro Law Journal*, 6(5), 1–19. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/15659>
- Nur Rohim, A., Dwi Priyatno, P., Ekonomi Syariah, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, U., Fatmawati Pondok Labu, J. R., & Selatan, J. (2021). POLA KONSUMSI DALAM IMPLEMENTASI GAYA HIDUP HALAL CONSUMPTION PATTERNS IN THE IMPLEMENTATION OF HALAL LIFESTYLE. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Binsin*, 4. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>
- Nurmiyanti, L. (2018). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam Kemajemukan. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 62–85. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.4>
- Pala, S., Rahman, H., & Kadir, M. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 2(1), 78–87. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>
- Rohmah, I. Y. A. (2020). Aesthetic Values Sufism in Forming of the Solidarity in Urban Community. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(8), 346–355. <https://doi.org/10.47313/ppl.v4i8.700>
- Rosidi, A. (n.d.). MAKNA SHALAWAT BAGI MANTAN PREMAN: STUDI PADA KOMUNITAS PECINTA SHALAWAT DI KABUPATEN JEMBER.
- Saloom, G. (2016). Transformasi Personal: Dari Kejahatan Menuju Kesalehan. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 237. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34157/1/Tulisanku di dialog desember 2016.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34157/1/Tulisanku%20di%20dialog%20desember%202016.pdf)
- Syukran Pratama, H., & Sugiasih, I. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Di Sma X Semarang Relationship Between Religiosity and Juvenile Delinquency Sma X

- Semarang. Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2, 001, 849–855.
- Taneu, N. (2022). Patologi Sosial Dalam Pandangan Islam. *Al-Manar*, 11(2), 126–136. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i2.335>.
- Utami, S. N., & Abas, Z. (2021). Menemani Preman Tobat: Metode Dakwah Kh. Muhammad Ali Naharussurur Di Surakarta. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 2(2), 293–328. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v2i2.3179>.